

BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN



2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari program penelitian ini adalah untuk;

1. Mendeskripsi pola *transfer of knowledge* melalui pola komunikasi dan transfer informasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin.
2. Mendeskripsikan potensi yang dimiliki oleh komunitas Samin, kemudian memetakan model pembelajaran dalam komunitas Samin.
3. Menyusun dan mengembangkan model pembelajaran berbasis *'two way communication'* yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan komunitas Samin.
4. Menyusun buku acuan (panduan) pembelajaran berbasis *'two way communication'* sebagai petunjuk bagi pengajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran komunikasi.
5. Mendeskripsi keefektifan dan feasibilitas model pembelajaran berbasis *'two way communication'* dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan komunitas Samin.
6. Mem-verifikasi dan revisi model pembelajaran berbasis *'two way communication'*.

2.2. Manfaat Penelitian

a. Pentingnya pendidikan sebagai proses pembelajaran

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Keberadaan dan kehadiran orang lain menjadi satu urgensi dalam kehidupannya. Melalui interaksi dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan dari masyarakat mereka dapatkan. Seseorang merasa dirinya berarti ketika dia diterima oleh anggota masyarakat lainnya. Pada tataran ini setiap individu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan masyarakat lainnya supaya dapat di terima di tengah masyarakat. Belajar merupakan satu cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya ini sehingga muncullah proses pembelajaran. Pentingnya belajar ini dapat dilihat dari ungkapan Andrias Harefa yang terkenal dengan manusia pembelajar dengan ungkapan, "Aku berdoa, aku belajar, aku berkarya bagi sesama, maka aku ada".

Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi satu hal yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Karena melalui proses pembelajaran itulah seorang individu akan merasa dirinya berarti. Proses pembelajaran dalam kehidupan seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Hal ini dapat kita pahami berdasarkan makna kata pendidikan yang berasal dari bahasa latin *e-ducare* yang memiliki

arti menggiring keluar. Dari pemahaman ini, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan seseorang dengan harapan dapat membawa orang itu keluar sehingga mendapatkan keadaan yang lebih baik. Masih tentang pendidikan Driyarkara memaknai proses ini sebagai tindakan memanusiakan manusia muda. Pendapat ini senada dengan pandangan Thomas Aquinas yang menganggap pendidikan sebagai proses pembelajaran sebagai aplikasi dari proses pemanusiaan manusia menyangkut seluruh jiwa dan roh. Aplikasinya di Indonesia tertuang juga di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 menyatakan "...., pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan filosofi pendidikan tersebut, pemaknaan mengenai pendidikan sekarang ini tidak terbatas pada praktek PBM (proses belajar mengajar) di dalam kelas. Melalui percakapan sehari-hari dan melalui interaksi individu dengan masyarakat atau media dapat dipahami sebagai pendidikan. Pendefinisian dan pembatasan ini menjadi cukup penting, mengingat konsep pendidikan 'sekolah' yang selama ini populer tidak lagi memadai untuk diterapkan di dalam komunitas lokal yang eksis di Indonesia. Komunitas budaya lokal yang memiliki *believe*-nya sendiri sering kali menolak *difusi inovasi* 'sekolah'. Hasilnya, komunitas tersebut tidak bisa secara sistematis memperoleh perluasan wawasan dan pencerahan pengetahuan.

Situasi seperti inilah yang terjadi di dalam masyarakat Samin. Samin sebagai salah satu dari komunitas lokal memiliki kearifannya sendiri mengenai proses pendidikan. Kearifan lokal yang menurut Everett M. Rogers (1983) menjadi salah satu faktor yang penting dipertimbangkan ini di dalam masyarakat Samin berwujud kepercayaan atas apa yang dinamakan pendidikan. Selama ini mereka melakukan proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan secara turun temurun. Jarang ada informasi mengenai dunia luar yang masuk ke dalam komunitas ini. Didasari latarbelakang sejarahnya yang telah sedikit diulas di muka, komunitas ini bersifat *resistence* terhadap pengetahuan dari luar.

b. Pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan komunitas Samin

Implikasi dari pemahaman tentang pendidikan sebagai proses pembelajaran di atas, menjadi satu hal yang sangat urgen untuk diterapkan dalam kehidupan komunitas Samin. Fenomena bahwa komunitas Samin adalah komunitas yang tidak menyekolahkan anaknya dalam pendidikan formal menjadi satu permasalahan yang perlu segera diatasi. Tujuannya, seperti yang dikatakan Thomas Aquinas, supaya proses pemanusiaan manusia yang menyangkut seluruh jiwa dan roh dapat terjadi dalam kehidupan komunitas Samin, sehingga membawa komunitas Samin kepada keadaan yang lebih baik, memperluas wawasan dan pengetahuan.

Namun, seperti yang sudah sedikit disinggung di atas, untuk melaksanakan pendidikan dalam komunitas Samin, tidaklah semudah mengembangkan konsep pendidikan klasikal yang selama ini dikenal masyarakat. Pendekatan pendidikan yang digunakan harus benar-benar menghormati kearifan lokal yang mereka miliki mengenai pendidikan. Artinya pendidikan ini tidak akan diselenggarakan dengan bentuk persekolahan formal seperti yang sudah ada. Pendidikan ini akan dilakukan berdasarkan pola komunikasi sebagai proses '*transfer of knowledge*' yang selama ini sudah melembaga di dalam komunitas.

Pola komunikasi seperti apa yang telah diwariskan generasi ke generasi di dalam masyarakat Samin sebagai proses pembelajaran ini perlu diteliti lebih lanjut. Tujuannya supaya dalam proses pendidikan selanjutnya hambatan komunikasi dapat diperkecil. Sehingga dialog mengenai pendidikan dan pelaksanaannya dapat berjalan dalam kesepakatan makna bersama antara komunitas Samin dengan fasilitator belajar.

Pemahaman atas model pembelajaran yang sudah melembaga ini akan cenderung bersifat *emic* ketimbang *etic*. Meski di dalam perumusan model pembelajaran nanti, kerangka *etic* akan tetap memainkan peranannya. *Emic* di sini dipahami dalam arti menerjemahkan secara khusus pemahaman masyarakat Samin mengenai pembelajaran. Sementara *etic*, menarik kesimpulan umum mengenai pola komunikasi pembelajaran yang terdapat di dalam masyarakat Samin. Penarikan ide umum tersebut dilakukan dengan menyandingkan pola pendidikan komunitas Samin dengan pola komunikasi dalam kerangka pendidikan yang sudah ada dalam pendidikan formal.

c. Pembelajaran melalui komunikasi dua arah (two way communication)

Sampai saat ini, proses pembelajaran dalam kehidupan komunitas Samin terjadi melalui pendidikan informal. '*Transfer of knowledge*' terjadi dari pemimpin kepada anggota karena pemimpin dianggap sebagai sumber pesan dan sumber informasi. Hal ini terjadi karena latar belakang budaya komunitas Samin yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga membuat komunitas Samin menutup diri dengan masyarakat luar. Oleh karena itu dibutuhkan satu pendekatan yang berbeda dengan pendekatan yang dilakukan untuk masyarakat pada umumnya supaya proses pembelajaran itu dapat terjadi. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara formal dan klasikal seperti proses pembelajaran yang terjadi selama ini, tetapi proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan komunikasi informal. Pendekatan antar pribadi yang didasarkan pada rasa saling percaya merupakan dasar untuk membangun hubungan dengan komunitas Samin.

Proses pembelajaran informal komunitas Samin ini tidak juga terlalu asing bagi masyarakat pada umumnya, karena pemerintah sendiri telah mengatur mengenai pendidikan informal ini di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 27, tentang pendidikan informal. Proses pembelajaran informal mengizinkan masyarakat menyelenggarakan proses pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran ini dapat saja dilakukan oleh keluarga maupun

antar anggota komunitas. Melalui hubungan yang saling percaya antar anggota komunitas berlangsunglah proses pembelajaran. *'Transfer of knowledge'* dilakukan melalui komunikasi dua arah dalam situasi yang informal. Tidak di dalam ruang kelas, tidak menggunakan buku paket dan terjadi begitu saja di dalam ruang-ruang publik komunitas Samin. Pembelajaran ini dapat saja terjadi di sawah, di emper rumah, di sungai maupun di pasar. Pada saat makan, minum, maupun saat *guyonan*. Bentuknya lebih berupa dialog mengenai persoalan lokal yang dihadapi komunitas secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan jangka panjang.

d. Model pembelajaran two way communication

Model pembelajaran *two way communication* ini adalah model pembelajaran yang terjadi secara dua arah. Mengacu pada pendapatnya Friederich Kron (dalam Biesta, 1995), model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan paradigma interaksionalisme simbolik. Menurut pandangan ini, pendidikan tidak dimaknai sebagai tindakan manipulasi pendidik atas pesertanya. Pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang dibangun oleh interpretasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Pendidik dan peserta didik merasa bahwa kedudukan mereka sama, tidak ada yang merasa lebih tinggi kedudukannya, sehingga antara pendidik dan peserta didik saling menghargai. Dalam hal ini, rasa saling percaya memegang peranan yang sangat penting. Model ini pada akhirnya memposisikan pendidikan sebagai proses komunikasi dua arah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran seperti ini diperlukan dalam komunitas Samin mengingat komunitas Samin adalah komunitas yang tidak mudah menerima orang lain, mudah menaruh curiga terhadap orang lain dan menganggap pengaruh dari masyarakat luar merupakan pengaruh yang sangat berbahaya dan perlu dihindari. Melalui proses pembelajaran dengan model komunikasi dua arah ini diharapkan muncul rasa percaya dalam kehidupan komunitas Samin kepada orang lain sehingga mereka mau membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan yang berasal dari luar komunitas.

e. Pengembangan model pembelajaran

Model pembelajaran berbasis *'two way communication'* dikembangkan dengan mengacu pada teori dari berbagai disiplin ilmu dan sejumlah hasil penelitian yang relevan, dengan harapan dapat menjadi salah satu bentuk solusi permasalahan dalam komunitas Samin. Tujuannya untuk meningkatkan kehidupan komunitas Samin dan membawa komunitas ini pada keadaan yang lebih baik. Meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan mereka.

Di samping itu apabila program pengembangan ini berhasil direalisasikan, upaya ke arah proses pembelajaran kondusif dan relevan untuk komunitas Samin dapat dilakukan. Lebih jauh, bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya UKSW, pengembangan model pembelajaran yang dapat

diaplikasikan dalam kehidupan suatu komunitas yang selama ini dianggap 'negatif' oleh masyarakat, merupakan salah satu bentuk tanggung jawab selaku lembaga ilmiah dalam menghasilkan produk unggulan yang bernilai strategis untuk pembangunan.

